

Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Desa Wisata Lontar Sewu Selama Masa Pandemi

Tribekti Wahyu Priani¹ dan Refti Handini
Listyani²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
tribekti.18094@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The role of women is very important in the process of sustainable development. Women have an important role as development subjects who can plan, implement, monitor/control, and enjoy the final results. The role of women as subjects of development can occur from vulnerable national development to rural areas. The village development in Hendrosari Village has developed a tourism village concept, which is named Lontar Sewu Tourism Village. The development carried out from 2019 to 2020 brought new changes and provided benefits to the people of Hendrosari Village, one of which was the women's community. The existence of the development of the Lontar Sewu Tourism Village provides many benefits for the community of women who make it possible to join the public sphere by working in the tourist village that has been built. This study uses a qualitative method with the perspective of Women in Development. The results of this study prove that the development of the Lontar Sewu Tourism Village also focuses its development goals on women's communities, so that they receive many benefits from the village development. In addition, with the opening of the Lontar Sewu Tourism Village, the women's community is more productive by working there, the women's community also receives a lot of training so that it increases the creativity and independence of the women's community, and the involvement of women's roles in the Tourism Village can increase the family economy and the economy village.

Peran perempuan menjadi sangat penting dalam proses keberlangsungan pembangunan. Perempuan memiliki peranan penting sebagai subjek pembangunan yang dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan, memantau/controlling, dan menikmati hasil akhir. Peran perempuan sebagai subjek pembangunan dapat terjadi dari rentan pembangunan nasional hingga ke pedesaan. Pembangunan desa yang ada di Desa Hendrosari ini telah menyusun sebuah konsep Desa Wisata yang diberi nama Desa Wisata Lontar Sewu. Pembangunan yang dilakukan dari tahun 2019 hingga 2020 membawa perubahan baru dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Hendrosari salah satunya masyarakat perempuan. Adanya pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat perempuan yang menjadikannya dapat bergabung di ranah publik dengan bekerja di desa wisata yang telah dibangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif *Women in Development*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu juga memfokuskan tujuan pembangunannya untuk masyarakat perempuan, sehingga mereka banyak menerima manfaat dari pembangunan desa tersebut. Selain itu, dengan dibukanya Desa Wisata Lontar Sewu ini menjadikan masyarakat perempuan lebih produktif dengan bekerja disana, masyarakat perempuan juga banyak menerima pelatihan-pelatihan sehingga meningkatnya kreativitas dan kemandirian masyarakat perempuan, dan keterlibatan peran perempuan dalam Desa Wisata tersebut dapat membuat meningkatnya perekonomian keluarga serta perekonomian desa.

Keywords: Role, Women, Village Development, Tourism Village

1. Pendahuluan

Secara kodrati perempuan memiliki tanggung jawab yang cukup berat mulai dari mengandung, melahirkan, memberikan asi, dan mengasuh anak meraka yang memang diperuntukan untuk mereka sebagai perempuan. Dalam kehidupan berkeluarga perempuan memiliki tugas dasar sebagai seorang istri dan ibu yang mengatur rumah tangganya. Seorang perempuan tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pengatur rumah tangganya tetapi juga pemegang tanggung atas pendidikan untuk anak-anaknya. Dilain sisi, perempuan harus merasa bangga atas dirinya karena dapat memikul begitu banyak beban tanggung jawab sebagai sosok perempuan dalam

kehidupannya. Maka dari itu, pekerjaan apapun yang dilakukan oleh seorang perempuan dan beban tanggung jawab yang sedang ia jalani mereka harus menjalankan bersamaan dengan seimbang dan tidak melupakan tugas paling mendasar dalam keluarga sebagai seorang istri dan ibu [1]. Peran perempuan yang dahulu banyak menghabiskan waktu dirumah saja saat ini telah mengalami perkembangan, sebelumnya banyak perempuan yang hanya berkecimpung dalam sektor domestik tetapi saat ini perempuan juga sudah banyak menjajaki sektor publik. Keikutsertaan peran perempuan dalam sektor publik dilihat layak diperhitungkan, karena sumberdaya perempuan saat ini menjadi aspek penting dalam berbagai sektor salah satunya pembangunan di Indonesia [2].

Pembangunan di Indonesia sebelumnya mengalami pasang surut perencanaan untuk membentuk wilayah yang lebih baik guna masyarakat dan Indonesia. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional telah melakukan studi penyusunan Indeks Pembangunan Berkelanjutan (IPB) pada tahun 2007. Dalam penyusunan IPB tersebut, diidentifikasi sejumlah parameter dari tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial [3]. Ketiga aspek tersebut merupakan tiang dasar dalam pembangunan Indonesia yang tidak dapat dipisahkan yang saling berhubungan dan menimbulkan sebab akibat. Memasuki masa pandemi memaksa keadaan untuk merevisi perencanaan pembangunan di Indonesia. Dampak dirasakan dalam beberapa aspek baik sosial dan ekonomi yang melanda mengakibatkan Indonesia dalam pemerintahan baik di pusat dan daerah melakukan revisi pembangunan yang telah ditetapkan [4].

Pemerintah Indonesia sendiri saat ini memulai menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 saat pandemi mulai mewabah di seluruh belahan dunia yang telah dirumuskan dalam Peraturan Presiden No.18 tahun 2020 pada tanggal 14 Februari 2020. Dalam penyusunan perencanaan ini Indonesia berpedoman dalam perencanaan pembangunan untuk masa 5 tahun kedepan disusun ketika Indonesia belum terkena dampak pandemi Covid-19. Dalam RPJMN tahun 2020-2024 terdapat proyek prioritas strategi yang terintegrasi baik dari kementerian/Lembaga maupun integrasi antara pemerintahan pusat, pemerintah daerah, BUMN, dan masyarakat. Terdapat 3 kebijakan pembangunan yang dipilih sebagai strategi yang terpadu dalam percepatan pembangunan daerah dalam RPJMN tahun 2020-2024, yang pertama percepatan pembangunan daerah, kedua pengembangan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan afirmatif guna mempercepat pembangunan desa tertinggal, dan ketiga pembangunan desa terpadu sebagai tiang utama dari percepatan pembangunan [5]. Untuk kelancaran dalam mewujudkan pembangunan desa maka masyarakat desa perlu dijadikan sebagai subjek pembangunan, sehingga melibatkan masyarakat desa termasuk masyarakat perempuan dalam perencanaan pelaksanaan pembangunan di pedesaan.

Terdapat beberapa program yang dapat digunakan sebagai perencanaan pembangunan pedesaan di Indonesia salah satunya adalah desa sebagai unit pariwisata. Kegiatan pariwisata menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat terutama di masa pandemi saat ini. Adanya kesempatan ini, dapat dijadikan sebagai peluang bagi beberapa daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan ke dalam sektor pariwisata. Kekayaan alam yang ada di beberapa daerah yang ada di Indonesia dapat di jadikan oleh masyarakat untuk membangun Desa Wisata. Konsep Desa wisata sendiri merupakan salah satu bentuk wujud pembangunan pariwisata dengan model Ekowisata atau Ekoturisme. Model pariwisata dengan menyajikan alam ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal diperkotaan. Suasana kota yang padat, banyak polusi, cuaca yang panas dan kurangnya pemandangan alam menjadikan masyarakat mencari tempat untuk menyegarkan dirinya di lokasi yang menyajikan suasana alam. Desa wisata sendiri merupakan representasi dari tempat wisata dengan suasana kehidupan di pedesaan yang mana dapat berinteraksi dengan masyarakat, dan aktivitas sosial budaya yang dapat dipelajari sebagai suatu ilmu baru bagi masyarakat pendatang [6].

Desa Wisata Lontar Sewu menjadi salah satu tempat wisata yang menerapkan model Ekowisata. Desa wisata yang terletak di Kabupaten Gresik tepatnya di Desa Hendrosari yang

memiliki luas wilayah 192 Ha. Desa ini memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 784 KK, dan memiliki jumlah masyarakat laki-laki sebanyak 1.327 orang serta masyarakat perempuannya berjumlah 1.330 orang. Sebelum terkenal dengan ikoniknya sebagai Desa Edu Wisata, Desa Hendrosari terkenal dengan potensinya yang dapat membuat olahan minuman maupun makanan dari buah hasil dari pohon Lontar yang diperjual belikan oleh masyarakat setempat [7]. Dalam tahap pembangunan Program Desa Wisata di Hendrosari bekerjasama dengan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kementerian Desa PDTT) dengan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) pada tahun 2019. Program ini merupakan sebuah langkah bagi Kementerian Desa PDTT guna mempercepat dalam menanggapi kemiskinan di desa melalui pemanfaatan dana desa dengan strategi pengembangan kapasitas desa secara berkelanjutan terutama dalam bidang ekonomi lokal, kewirausahaan, pengembangan Sumber Daya Manusia, dan infrastruktur desa [8].

Tabel 1. Pendanaan Pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu

Tahun	Pendanaan Dari	Jumlah
2018	KemenristekDikti	Rp. 50.000.000
2019	PIID-PEL	Rp. 1.300.000.000
2020	Dana Desa	Rp. 300.000.000
Total		Rp. 1.650.000.000

Dalam pembangunan awal Desa Wisata Lontar Sewu tercatat dalam pendanaan awal dari program Kementerian Pedesaan sebesar 1,3 Miliar Rupiah ditahun 2019, ditahun berikutnya ditahun 2020 mendapatkan pendanaan tambahan sebesar 300 Juta Rupiah dari Dana Desa. Serta dalam pendanaan pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu juga mendapat bantuan dari mahasiswa salah satu universitas yang ada di Surabaya melalui program PHBD dari KemenristekDikti mendapat sebesar 50 Juta Rupiah ditahun 2018 [9]. Adanya Desa Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari membawa dampak bagi kehidupan masyarakat setempat terutama bagi perempuan. Perubahan baru ini akan memungkinkan perempuan untuk mengambil peran berdasarkan kemampuan mereka. Desa Wisata Lontar Sewu juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk lebih produktif dalam sektor publik.

Upaya untuk mendorong penguatan keterlibatan perempuan dapat dibentuk sebuah kelompok, dimana ini merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi perempuan dalam berpartisipasi melalui kegiatan-kegiatan desa yang terkait dengan kebijakan dan perencanaan desa [10]. Adanya program pembangunan desa berupa Desa Wisata di Desa Hendrosari ini, juga banyak muncul program dari pemerintahan setempat dan program kerjasama dari pihak luar untuk memberikan pelatihan bagi masyarakat perempuan agar dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi mereka dalam mengolah hasil tanaman Lontar. Selain itu, dengan memberikan pelatihan bagi masyarakat perempuan terdapat program bantuan pemerintah setempat yaitu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang diberikan bagi masyarakat tak terkecuali masyarakat perempuan. Diberikannya fasilitas ini guna memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikutserta dalam pemanfaatan pembangunan desa guna mensejahterakan perempuan dan menunjang perekonomian keluarga. Dengan penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Desa Wisata Lontar Sewu Selama Masa Pandemi”.

2. Kajian Pustaka

2.1 Peran Perempuan Dalam Perspektif Sosiologi

Pengertian peran menurut Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Dapat dikatakan apabila seseorang sedang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Tidak ada peran tanpa kedudukan, maka setiap orang memiliki peran yang muncul dari pola berkehidupan dalam bermasyarakat [11]. Menjalankan peran sebagai perempuan dalam kehidupannya, tentu memiliki tugas dan tanggung jawabnya tersendiri. Berperan sebagai perempuan dalam keluarga memiliki kedudukan baik sebagai anak, istri maupun ibu. Rumah tangga merupakan sebuah unit sosial sekaligus sebuah sistem sosial dalam lingkup kecil serta khusus. Dalam kehidupan berumah tangga juga sebagai wadah cerminan individu dalam berkehidupan masyarakat. Sebelum individu terjun untuk berpartisipasi dalam masyarakat, sebelumnya individu akan melalui proses dimana akan mempelajari nilai dan norma sosial yang ada didalam masyarakat. Proses dalam pengenalan nilai dan norma sosial tersebut akan didapat pertama kali dalam lingkungan rumah tangga ataupun keluarga tidak terkecuali seorang perempuan pun. Selain pengenalan mengenai nilai-norma sosial individu juga akan dikenalkan mengenai peran atas gender yang melekat pada dirinya [12]. Pembahasan peran perempuan memang sangat lebar terdapat peran perempuan dalam keluarga, peran perempuan dalam masyarakat, dan peran perempuan dalam pembangunan. Dilain sisi, juga terdapat peran seks (*sex role*) dalam kehidupan individu maupun seorang perempuan. Peran seks merupakan seperangkat atribut dan penggambaran nyata yang diasosiasikan dengan perbedaan gender sebagai kehidupan laki-laki dan perempuan dimasyarakat [13].

Kedudukan laki-laki dan perempuan tidak hanya berbeda, tetapi juga timpang ditengah-tengah masyarakat. Secara spesifik perempuan mendapatkan sedikit dalam memperoleh sumber daya materi. Status sosial, kekuasaan, dan peluang aktualisasi diri daripada laki-laki. Seorang laki-laki dapat leluasa untuk berbagi lokasi sosial dengan orang lain baik berdasarkan kelas, ras, pekerjaan, etnisitas, agama, pendidikan, nasionalitas, atau titik temu faktor-faktor tersebut [14]. Menurut kondisi objektif, perempuan dikatakan masih mengalami ketertinggalan dari laki-laki dalam beberapa bidang kehidupan dan pembangunan. Kondisi objektif ini tidak lain masih terjadi karena norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat. Kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama memiliki kedudukan sebagai subjek atau pelaku dalam pembangunan. Dalam kedudukan pembangunan baik laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang sama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, memantau/*controlling*, dan menikmati hasil akhir dari pembangunan. Maka dari itu, untuk lebih meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan dengan berwawasan gender merupakan sebuah bentuk integral dari pembangunan. Dapat diartikan upaya tersebut merupakan wujud dari kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan [15].

Dalam konsep gender dimana terdapat konsep *maskulin* (kelaki-lakian) dan *feminin* (kewanitaan) yang lebih bersifat abstrak dan menunjukan pada sifat-sifat yang dimiliki semua manusia, apakah itu manusia berkelamin jantan atau betina [16]. Didalam masyarakat perempuan memiliki kedudukan sebagai individu yang ikut serta dalam menjalankan nilai dan norma yang tertanam dalam masyarakat. Dalam berkeluarga peran perempuan akan berubah menjadi seorang anak menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Peran perempuan dalam keluarga memiliki makna yang sangat penting, dilain sisi sebagai merawat dan menjaga keluarganya tetapi juga dapat melakukan pekerjaan diluar urusan domestik seperti bekerja diluar rumah [17].

Bekerja diluar rumah merupakan bagian dari ruang publik bagi perempuan yang dipergunakan untuk memenuhi perekonomian keluarga serta kebutuhannya. Akan tetapi, masuknya perempuan dalam sektor publik ini masih banyak ditepatkan dalam bagian yang berkaitan dengan pekerjaan domestik. Hal ini dapat menggambarkan ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat yang

masih dipengaruhi oleh pandangan patriarki. Ditambah dengan saat ini dimana masih melandanya pandemi di Indonesia, akan semakin sulit bagi perempuan untuk masuk dalam sektor publik terlebih lagi dalam keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa. Masyarakat perempuan di Desa Hendrosari juga merasakan dampaknya dari pandemi ini, dimana semakin menumpuk tanggung jawabnya sebagai seorang isteri dan ibu. Tanggung jawab yang semakin bertambah ini menjadikan waktunya semakin padat untuk mengurus kebutuhan rumah tangga.

2.2 Pendekatan *Women in Development* (WID)

Dalam membahas perempuan dalam pembangunan, selama dua dekade antara tahun 1970an hingga 1980an bermunculan konsep pendekatan yang sesuai untuk mengkaji lebih dalam persoalan perempuan. Diantara konsep pendekatan tersebut adalah *Women in Development* (WID), *Women and Development* (WAD), dan *Gender and Development* (GAD). *Women in Development Approach* menjadi salah satu diantara pendekatan guna melihat permasalahan perempuan dalam pembangunan yang berfokus pada kebijakan dan program bagi perempuan dalam pembangunan serta pengintegrasian kebijakan dan program dalam proses pembangunan. Pendekatan ini juga memiliki tujuan untuk memastikan bahwa perempuan ikutserta dilibatkan dalam pembangunan, pendekatan ini juga meyakini bahwasannya pembangunan tidak akan terjadi apabila perempuan tidak ikut dilibatkan dalam proses pembangunan [18]. Konsep pendekatan *Woman in Development* lebih menitik beratkan pada proyek pembangunan terintegrasi bagi perempuan, dengan ini dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi marginalisasi perempuan. Pendekatan ini juga membawa arah yang baik dengan menunjukkan bahwasannya perempuan memiliki peranan penting dalam proses pembangunan sebagai subyek yang aktif jika ingin mewujudkan pembangunan yang efisien dan efektif. Perempuan seringkali masih terpinggirkan dalam dunia luar seperti dunia pasar, kesempatan akses dan kontrol yang rendah akan sumberdaya. Oleh sebab itu, *Women in Development* merumuskan untuk kebutuhan perempuan secara praktis seperti halnya, membuat lapangan pekerjaan, program bantuan peningkatan pendapatan, dan peningkatan akses dan kontrol pada sumberdaya seperti kredit, pelatihan, serta pendidikan. Dengan hal ini maka posisi perempuan akan meningkat dan sejajar dengan kaum laki-laki [19]. Selain itu, mereka perempuan tidak memiliki niat untuk mengubah kondisi tetapi lebih kearah menuntut kesejahteraan, kesetaraan, anti-kemiskinan, efisiensi, dan pemberdayaan (*Women in Development*) [20].

Pendekatan ini lahir dari kaum feminis liberal. Kerangka feminis liberal dalam memerangi isu-isu sosial diarahkan pada “*kesempatan yang sama dan hak yang sama*” bagi semua individu, termasuk peluang dan hak perempuan. Feminisme liberal tidak pernah mempersoalkan diskriminasi patriarki, seperti mempertanyakan feminisme radikal dan menganalisis “kelas”, struktur politik, ekonomi, dan gender sebagaimana dipertanyakan oleh gerakan feminis sosialis. Konsep feminisme liberal muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tetapi baru pada tahun 1960-an gerakan tersebut menjadi terlihat dan mendominasi pemikiran perempuan di seluruh dunia, terutama di negara-negara Dunia Ketiga saat ini. Pengaruh feminisme liberal dapat dilihat bentuk wujudnya dalam teori modernisasi dan agenda global yang disebut sebagai *Women in Development* (WID). Bagi mereka perempuan dipandang sebagai sebuah masalah (*anomaly*) bagi perekonomian modern atau partisipasi politik dan pembangunan. Perempuan juga dikatakan mengalami keterbelakangan, yang mana penyebabnya selain akibat dari sikap irasional yang memegang teguh nilai-nilai tradisional tetapi juga karena kaum perempuan yang tidak diikutsertakan dalam pembangunan [11]. Menurut feminis liberal, sesungguhnya pembangunan dan modernisasi, teknologi dan sistem ekonomi memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang, tetapi hanya mereka yang modern, kreatif, rasional dan efektif yang dapat memanfaatkan peluang tersebut [21].

Diskursus *Women in Development* dimulai ketika negara Amerika mengeluarkan “*The Percy Amendment to the 1973 Foreign Assistance Act*” dimana didalamnya merumuskan pentingnya perhatian terhadap kaum perempuan dalam pembangunan. Selanjutnya amandemen tersebut

sampai hingga ke telinga PBB dan pada tahun 1974 keluar proklamasi *International Decade Women* pada tahun 1976 hingga 1985. Dengan begitu, hampir serentak negara bagian Dunia Ketiga mencantumkan agenda *Woman in Development* (WID) kedalam program pembangunan mereka [22]. Konsep pendekatan ini juga berupaya untuk menghapuskan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam ranah sektor publik. Banyak kita ketahui bahwa dalam sektor publik masih banyak didominasi oleh kaum laki-laki, selain itu masih kuatnya pandangan bahwa peranan produktif hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga dengan proyek terintegrasi yang disusun untuk perempuan juga diharapkan perempuan dapat memasuki dunia luar atau dunia publik dan meningkatkan posisinya sejajar dengan laki-laki [23].

Pembangunan desa wisata di Desa Hendrosari menjadikan sebuah kesempatan bagi masyarakat perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta pemberian akses ke sektor publik yaitu Pariwisata. Sebelum hadirnya pembangunan desa wisata ini masyarakat perempuan disana banyak menggantungkan hidupnya sebagai petani tanaman lontar dan bahkan ada yang tidak bekerja. Hadirnya inovasi baru dengan menjadikan sebuah lahan menjadi tempat wisata membawa dampak yang berguna bagi masyarakat terutama masyarakat perempuan. Desa wisata ini membawa inovasi baru dalam masyarakat seperti halnya pemberian pelatihan bagi masyarakat perempuan seperti pengolahan buah dari tanaman lontar menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi dan bantuan UKM bagi masyarakat. Pemberian pelatihan ini menjadi salah satu wadah atau akses bagi perempuan untuk ikut serta dalam sektor publik yaitu pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini secara metodologi menggunakan model kualitatif sehingga mampu menjelaskan dan menggambarkan perihal peran perempuan dalam pembangunan desa di Desa Wisata Lontar Sewu selama masa pandemi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Etnometodologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Hendrosari yang merupakan tempat Desa Wisata Lontar Sewu yang ada di Kabupaten Gresik. Waktu yang digunakan peneliti yaitu sekitar satu bulan atau lebih. Pemilihan lokasi ini ditentukan berdasarkan peneliti yang melihat potensi yang menarik dari desa tersebut. Subjek penelitian ini merupakan masyarakat perempuan yang berasal dari Desa Hendrosari yang bekerja di Desa Wisata Lontar Sewu maupun bekerja disekitar Desa Wisata Lontar Sewu. Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Tahapan pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu mengkombinasikan data sekunder dan data primer. Data primer didapat melalui wawancara, studi pustaka (kajian literatur), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan secara langsung dengan informan. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka ini menggunakan perspektif *Women in Development* yang digunakan untuk mengetahui dan menjabarkan peran perempuan dalam pembangunan desa di Desa Wisata Lontar Sewu selama masa pandemi. Untuk Teknik pengumpulan data secara primer dilakukan dengan cara yang pertama Observasi. Dalam melakukan observasi, peneliti akan melihat bagaimana peran perempuan dalam pembangunan desa seperti bagaimana keterlibatan masyarakat perempuan dalam pembangunan desa wisata Lontar Sewu selama pandemi. Kemudian teknik pengumpulan data dengan Wawancara, dalam proses wawancara peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang di ajukan kepada narasumber atau informan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran perempuan dalam pembangunan desa di Desa Wisata Lontar Sewu.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap pengumpulan data, data yang didapat dari hasil observasi awal di Desa Hendrosari

akan digunakan untuk mendalami lebih dalam mengenai permasalahan yang ada didalam masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan juga dipergunakan kelak untuk penyajian data yang nantinya dijabarkan dalam bentuk naratif. Data yang didapat mengenai peran perempuan di Desa Wisata Lontar Sewu yang ada di Desa Hendrosari yang telah disusun, kemudian dijabarkan sebagaimana adanya dan dapat ditarik kesimpulan dari hasil penjabaran data yang telah dilakukan. Kesimpulan yang ditulis merupakan hasil dari serangkaian penelitian yang dilakukan peneliti yang dijelaskan secara lebih singkat dan padat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Perempuan Pada Masyarakat Desa Hendrosari

Kehidupan dalam bermasyarakat terdiri dari berbagai individu yang mendiami suatu tempat dan membentuk satu kesatuan didalamnya. Seperti halnya dalam masyarakat Desa Hendrosari, didalamnya terdiri dari laki-laki perempuan baik dari usia muda hingga yang tua. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan terdapat nilai-nilai dan norma yang terbentuk. Dimana nilai-nilai dan norma tersebut akan ditaati dan dijalankan seluruh masyarakat didalamnya. Selain itu, terbentuknya nilai-nilai dan norma dalam masyarakat juga akan terbentuk pembagian peranan yang akan dijalankan masyarakat tak terkecuali peranan sebagai seorang perempuan. Pengertian peran menurut Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Dapat dikatakan apabila seseorang sedang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran [11].

Dapat dikatakan bahwa peran sebagai seorang perempuan didalam kehidupan berkeluarga, dapat ditemukan baik salah satunya menjadi seorang istri atau ibu *“sebelumnya saya cuma ibu rumah tangga aja mbak ngeramut ibuk sama anak-anak, setelah dapet bantuan itu saya nerima aja karena lumayan buat bantu suami...”* sebagai seorang perempuan yang sudah berkeluarga dalam memutuskan untuk melakukan sesuatu yang baru selalu diperuntukan untuk keluarganya sama halnya dengan Ibu Umayah yang mulai berjualan untuk membantu suaminya, menjalankan peran sebagai seorang perempuan yang telah berkeluarga dijalani setiap hari dengan menjalankan kesibukan lainnya dengan sebagai penjual. Selain itu, kesibukan lainnya yang dikerjakan selain menjadi perempuan sebagai istri atau ibu juga dijalani dengan bekerja diluar rumah *“kesibukan setiap harinya ya kerja juga sama ibu rumah tangga. Aku udah ada anak 2 mbak dirumah, kalo kerja gini anaknya tak titipi ke ibu bapakku kalau ga ya ke mertuaku. Kadang aku sama suamiku juga gentian ngeramut mbak...”* dalam menjalankan tanggung jawab untuk mengurus keperluan keluarga selalu dibagi rata oleh Mbak Lisa yang mana ia dengan suaminya membagi waktu dan tenaga mereka secara adil antara bekerja dan mengurus anaknya. Sebagai seorang ibu yang bekerja juga dijalankan dengan baik seperti *“disini jadi dapur umum sih mbak dulu kaur keuangan sekarang diamanahi jadi itu. Saya kerja ini ya suami dukung aja suami ya kenal daerah sini ...”* menjadi bagian dari perangkat desa ditempat yang ditinggali oleh Ibu Suwarni merupakan tanggung jawab yang cukup berat, dapat dikatakan ia tidak hanya mengatur urusan rumah tangganya tetapi juga akan berurusan dengan keperluan desanya.

Peran perempuan sebagai anak juga ditemukan berjalan dengan semestinya *“kesibukan sehari-harinya sekarang kerja disini sama nyambi kuliah di Wijaya Putra...”* menjalankan peran sebagai anak dalam keluarga tidak hanya sekedar belajar saja tetapi dijalani oleh Mbak Desi dengan berkuliah dan juga bekerja. Dalam menjalankan perannya pun didukung oleh orang tuanya yang meskipun orangtuanya merasakan kekhawatiran karena permasalahan pembagian waktu. Peran perempuan sebagai anak juga ditunjukkan dengan *“aku lulus SMK itu kan tahun 2020 mbak itu aku ga ambil kuliah emang udah ada keinginan langsung kerja aja. Ya berhubungan disini ada tempat wisata milik desa jadi aku milih kerja disini...”* selain menjalankan peran perempuan sebagai anak dengan berkuliah, beda dengan Mbak Safrina ini yang memutuskan setelah lulus SMK ia berkeinginan untuk langsung bekerja dan diterima di Desa Wisata Hendrosari tersebut. Di Desa Hendrosari kehidupan perempuan dalam masyarakat berjalan sesuai peranannya masing-masing, seperti halnya sebagai seorang istri yang memiliki anak, mengurus kebutuhan suami, mengurus anak, dan merawat keluarga. Selain

peranan perempuan sebagai seorang istri, juga terdapat peran perempuan sebagai seorang anak, seperti halnya tidak membebankan orang tua, mentaati setiap perkataan orang tua, belajar sebaik mungkin dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat Desa Hendrosari sebelum adanya pembangunan desa ini masih dibelenggu nilai-nilai dan norma yang turun-temurun dan terus berkembang didalam masyarakat. Menurut kondisi objektif, subjek penelitian masih mengalami ketertinggalan dari laki-laki dalam beberapa bidang kehidupan. Masyarakat perempuan Desa Hendrosari banyak menggantungkan hidupnya kepada suami atau kepada orang tuanya, sehingga kebanyakan dari mereka hanya menjalankan peranan yang telah terbentuk dari kecil. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan kebanyakan hanya berhubungan dengan domestik seperti halnya, merawat keluarganya, mengurus anak, membersihkan rumah, belajar, mentaati orang tua, dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan setelah adanya pembangunan desa, kondisi objektif perempuan mengalami kemajuan.

Kondisi objektif perempuan di dalam masyarakat Desa Hendrosari, dikatakan mengalami kemajuan seiring menyesuaikan jaman saat ini. Kemajuan yang dialami masyarakat Desa Hendrosari ini merupakan bagian dari ciri-ciri manusia modern. Seperti dikatakan oleh *Joseph Schumpeter*, bahwasannya manusia modern memiliki ciri yang pertama dapat terbuka dengan pemikiran baru, seperti dalam keluarga Ibu Umayah, Mbak Desi, dan Ibu Suwarni yang diperbolehkan anggota keluarga mereka menjajaki dunia luar dengan bekerja di sektor publik baik sebagai penjual, pekerja di Desa Wisata Lontar Sewu, dan menjadi bagian perangkat desa. Kedua memiliki ketertarikan terhadap sesuatu diluar yang ada pada dirinya, masyarakat perempuan ini memiliki ketertarikan yang sebelumnya diantaranya hanya sebagai ibu rumah tangga kini dapat bekerja untuk membantu keluarganya dan masyarakat perempuan yang belum menikah dari mereka yang sebelumnya juga tidak bekerja hanya seorang pelajar serta mahasiswa kini mencoba hal baru dengan bekerja di Desa Wisata Lontar Sewu dengan tujuan mencari kesibukan lain dan memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Ketiga memiliki sikap demokratis yang selaras melekat pada masyarakat Indonesia tak terkecuali masyarakat Desa Hendrosari menjadikan mereka masuk dalam ciri manusia modern. Keempat dapat berorientasi dalam jangka panjang atau masa depan. Kelima dalam berkehidupan memiliki tujuan atau rencana untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, seperti Mbak Lisa yang memiliki tujuan dan rencana diantaranya ingin bekerja di Desa Wisata Lontar Sewu ketika anaknya sudah memasuki umur yang sudah direncanakan, selain itu Mbak Safrina yang ingin langsung bekerja setelah lulus sekolah SMK karena memiliki tujuan dan rencana membantu kedua orang tuanya. Keenam memiliki kepercayaan bahwa dapat bersanding dengan alam dan menggunakannya sebagai tujuan hidup seperti halnya memanfaatkan potensi di Desa Hendrosari yang memiliki banyak Pohon Lontar sehingga kini dapat dibuka desa wisata dengan nuansa pemandangan Pohon Lontar, sehingga subjek penelitian dapat merasakan dampak baik dari adanya Pohon Lontar ini dan desa wisata yang telah dibangun. Ketujuh dapat menerima bahwa apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dapat dikalkulasi dan dapat dikontrol, dan kedelapan dapat menghargai orang lain.

Masuknya perempuan di ruang publik dengan bekerja diluar rumah menjadikan perempuan memiliki beban tambahan yang harus dilakukannya terlepas dari perannya sebagai istri dan sebagai anak. Tetapi melihat perkembangan jaman dan setelah adanya pembangunan desa ini, masyarakat perempuan menjadikan dirinya untuk lebih percaya diri melakukan sesuatu diluar peranannya dan melakukan sesuatu atas dasar kemauannya sendiri.

4.2 Relasi Gender Antara Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Masyarakat Desa Hendrosari

Dalam konsep gender terdapat konsep *maskulin* (kelaki-lakikan) dan *feminin* (kewanitaan) yang lebih bersifat abstrak dan menunjukan pada sifat-sifat yang dimiliki semua manusia, apakah itu manusia berkelamin jantan atau betina [16]. Sebelum adanya pembangunan desa peranan masyarakat Desa Hendrosari berjalan dengan pembagian gender dalam masyarakat, yang mana gender laki-laki dikaitkan dalam ruang publik dimana yang bekerja adalah laki-laki sedangkan

gender perempuan dikaitkan dengan ruang privat atau domestik yang penempatannya hanya di rumah mengurus kebutuhan rumah dan keluarganya. Setelah pembangunan desa terwujud masyarakat Desa Hendrosari mengalami perubahan pandangan mengenai gender dalam masyarakat.

Dalam analisis wacana mengenai kemajuan pemahaman gender dalam masyarakat Desa Hendrosari, dapat terlihat ketika dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan berkeluarga *“sebelumnya kan suami yang jualan sekarang saya juga mau bantu mumpung diberikan fasilitas. Suami juga ngedukung sama ibuk saya sendiri juga ngedukung kan jadinya saya mulai bantu jualan ini...”* dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan tersebut disepakati oleh keduanya. Selain itu, tidak ada yang merasakan diberatkan atas keputusan dan diterima dengan baik dari kedua belah pihak. Kemudian, dapat ditemukan dalam pengambilan keputusan lainnya yang juga saat ini tidak hanya diputuskan oleh kepala keluarga atau suami tetapi dapat diberikan kepada istri *“bojoku iki wonge meneng manutan mbak dadi aku pengen ngene pengen ngono wonge nurut ae...”* dalam pengambilan keputusan terkadang masih banyak ditemukan jika pada akhirnya akan diputuskan terlebih dahulu oleh kepala keluarga. Tetapi kini berbeda dapat diberikan kepada istri untuk mengatur sebagai mana mestinya keluarga itu berjalan dengan baik.

Perkembangan pandangan gender dalam masyarakat Desa Hendrosari mendorong perempuan untuk dapat keluar dari zona nyamannya yang banyak berhubungan dengan Domestik. Adanya pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini memberikan kesempatan pada masyarakat perempuan untuk ikut terjun kedalam ruang publik yang sebelumnya banyak dijejaki oleh kaum laki-laki *“terus pas anak kedua umur 2 tahun lebih itu aku minta ijin ke suami boleh ga kerja lagi gitu biar aku bisa bantu pemasukan kita. Alhamdulillah dari suami ngebelenin...”* menjalankan kesibukan sebagai perempuan yang bekerja di Desa Wisata menjadikan pandangan keluarga mengenai perempuan yang seharusnya seperti apa dalam berkehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Selain itu, kemajuan yang dialami masyarakat Desa Hendrosari tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat motif didalamnya. Setiap individu dalam masyarakat tentunya memiliki dorongan tersendiri untuk mewujudkan kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga masyarakat Desa Hendrosari tidak hanya bereaksi terhadap situasi dan kondisi sekelilingnya seperti menghadapi pembangunan di Desa Hendrosari tetapi masyarakatnya juga harus ikut serta bergerak maju. Maka dari itu, dengan bergerak majunya masyarakat akan lebih banyak juga pengalaman baru yang dimiliki masyarakat Desa Hendrosari seperti perubahan pandangan mereka terhadap relasi gender dalam masyarakat.

Relasi gender dalam masyarakat Desa Hendrosari sebelum adanya pembangunan Desa Wisata, terbentuk secara alami dari turun-temurun sehingga pandangan masyarakat masih terbilang tradisional atau kuno. Adanya Desa Wisata Lontar Sewu ini dapat mengubah pandangan gender antara laki-laki dan perempuan *“tapi dari saya pribadi sebenarnya ga mempermasalahkan itu sih mbak, karena sudah keputusan saya sebelum kerja pun saya sudah mikirin itu dan saya siap buat ngejalani kesibukan itu...”* hal tersebut dapat menunjukkan bahwasannya terdapat sebuah perkembangan dari pandangan tradisional ke modern bahwa relasi gender kini tidak berpengaruh dalam menjalankan peranan sebagai perempuan dalam masyarakat. Selain itu, kemajuan dalam pemahaman gender juga dipahami oleh orang tua dalam melihat keputusan anaknya, hal tersebut merupakan hasil dari pikiran yang sudah berkembang mengenai relasi gender dalam masyarakat *“ini juga kan ya atas kehendak sama keputusanku sendiri. Soalnya dulu aku sama keluarga sempet kenak kesulitan pas awal-awal pandemi tahun 2020 mbak....*

Dalam menjalankan peran berdasarkan gender dalam kehidupan sehari-hari kini masyarakat perempuan dimudahkan dengan dibantu baik oleh suami, keluarga dan orang tuanya. Pembagian tugas yang sudah ada dalam masyarakat kini dapat dijalankan masing-masing individu tidak perlu memandang apakah tugas tersebut milik gender laki-laki ataupun milik gender perempuan. Kini peranan gender dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang dulu banyak ditempatkan di ruang domestik kini dapat ikut serta dalam ruang publik dengan bekerja di Desa

Wisata dan tetap menjalankan perannya sebagai seorang perempuan. Adanya pembangunan desa ini peranannya gender menjadi terbagi secara adil, dan masing-masing individu mendapat posisi yang sama baik laki-laki maupun perempuan.

4.3 Proses Pelaksanaan/Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Wisata Lontar Sewu Selama Pandemi

Kualitas perempuan dalam pembangunan selama ini masih dipandang sangat rendah, hal ini dapat menyebabkan tertinggalnya peranan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Laki-laki maupun perempuan sejatinya memiliki kedudukan yang sama dalam pembangunan sebagai subjek atau pelaku dalam pembangunan. Dalam kedudukan pembangunan laki-laki dan perempuan juga memiliki peranan yang sama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, memantau/*controlling*, dan menikmati hasil akhir dalam pembangunan sehingga terciptanya pembangunan yang efisien dan terintegritas [15]. Terkait proses dan tujuan dalam pembangunan desa sangat perlu diperhatikan mengenai kelompok sasaran yang dituju dimana arah pembangunan dan strategi apa yang harus direncanakan, sehingga apa yang diharapkan akan terwujud. Selain itu, pentingnya juga dalam memperhitungkan mengenai pendanaan atau sumber dana serta kualitas manusia yang diharapkan dalam proses pembangunan desa tersebut.

Tabel 2. Pendanaan Pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu

Tahun	Pendanaan Dari	Jumlah
2018	KemenristekDikti	Rp. 50.000.000
2019	PIID-PEL	Rp. 1.300.000.000
2020	Dana Desa	Rp. 300.000.000
Total		Rp. 1.650.000.000

Perencanaan awal untuk mewujudkan pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini, dari pihak desa bekerja sama dengan pihak luar mengajukan proposal yang berisikan rancangan dan rencana pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu yang telah disusun sesuai dengan yang diinginkan. Pengajuan proposal tersebut pada akhirnya diterima dan Desa Hendrosari pada tahun 2018 mendapatkan dana awal sebesar 50 Juta Rupiah yang didapatkan dari KemeristekDikti. Kemudian pihak desa juga mengajukan kembali proposal mengenai pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu pada tahun 2019 melalui program PIID-PEL yang dimiliki oleh Kementerian Desa PDTT dan lolos mendapatkan bantuan dana lagi sebesar 1,3 Miliar Rupiah. Tidak hanya sampai disitu dari desa sendiri memiliki anggaran tersendiri yang terkumpul sebesar 300 Juta Rupiah di tahun 2020, sehingga dapat di jumlah total pendanaan yang didapat Desa Hendrosari untuk membangun Desa Wisata Lontar Sewu ini sebesar 1,6 Miliar Rupiah.

Dalam konsep pendekatan *Women in Development* terdapat poin penting dimana sangat diperhatikan yang diperuntukan bagi perempuan yaitu *Anti-Proverty* atau anti kemiskinan. Kemiskinan menjadi sebuah momok berbahaya bagi masyarakat karena dapat merugikan mereka, tidak terkecuali bagi masyarakat perempuan di Desa Hendrosari. Pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu telah memberikan banyak manfaat dari hasil pembangunan seperti halnya pemberian bantuan UKM, pemberian sembako dan uang, pemberian pelatihan untuk peningkatan kualitas dan kreativitas perempuan, dan kesempatan kerja bagi masyarakat perempuan “*kan hasil dari pembangunan ini ada bantuan UKM, bantuan sembako sama uang, bantuan kesejahteraan bagi perempuan selain dari materi kita memberikan ilmu itu juga kan bermanfaat mbak bahkan sampai selamanya...*” hasil

akhir yang diberikan dari desa kepada masyarakat dapat dikatakan sebagai langkah untuk mensejahterakan sekaligus mencegah kemiskinan yang kemungkinan masih ada di lingkungan masyarakat Desa Hendrosari.

Desa tidak hanya memberikan manfaat baik kepada masyarakat perempuan berupa materi saja tetapi juga bekal ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat perempuan. Dimana pihak desa dengan masyarakat juga memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat perempuan *“program yang biasanya diadakan untuk perempuan ini ada diantaranya posyandu, kelas untuk ibu-ibu yang hamil dan ibu-ibu yang punya anak balita, ada juga pemberian keterampilan buat ibu-ibu sini”* selaras dengan poin yang ada dalam konsep pendekatan *Women in Development* yakni *Empowerment* atau Pemberdayaan. Pemberian pemberdayaan melalui pelatihan dan sosialisasi ini diberikan supaya masyarakat perempuan Desa Hendrosari memiliki kualitas yang baik dimata masyarakat dan keluarga. Selain itu, tujuan dari pemberian pemberdayaan bagi perempuan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan menambah wawasan bagi mereka yang dapat dipergunakan dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam masyarakat. Dalam implementasinya, sejatinya program pemberdayaan masyarakat ini guna meningkatkan motivasi untuk maju kepada masyarakat perempuan. Program-program dalam pemberdayaan yang diberikan juga diharapkan dapat meningkatkan dorongan masyarakat perempuan untuk memperbaiki dirinya dan meningkatkan posisinya sejajar dengan lawan jenisnya.

Meningkatnya kualitas perempuan dalam pembangunan dengan mengikutsertakan perempuan dalam setiap tujuan dan proses hingga pada pemberian hasil akhir, menjadikan masyarakat perempuan Desa Hendrosari kini memiliki modal sosial dalam berkehidupan bermasyarakat. Modal sosial yang dimiliki seorang perempuan menjadikannya memiliki kemampuan untuk dapat membangun hubungan satu sama lain dan kemudian menjadikan sebuah landasan kuat bagi diri perempuan untuk berkehidupan bermasyarakat baik dalam menghadapi aspek ekonomi maupun aspek sosial. Melihat perkembangan jaman yang semakin memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan posisinya, sama halnya yang terjadi dimasyarakat Desa Hendrosari. Sehingga kini, setelah pembangunan Desa Wisata ini banyak sekali hal-hal baik yang diberikan kepada perempuan sehingga mereka dapat merasa memiliki kesempatan yang sama dengan lainnya.

4.4 Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Desa Wisata Lontar Dewu Selama Masa Pandemi

Pembangunan tidak akan terjadi apabila tidak melibatkan perempuan didalamnya [18]. Tidak hanya pembangunan di kota-kota besar, tetapi pembangunan di desa dengan melibatkan perempuan dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam pembangunan juga dikatakan merupakan sebuah milik kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan banyak dijadikan sebagai objek atau korban pembangunan. Suara kaum perempuan juga tidak mendapatkan perhatian yang baik. Didalam statistik pembangunan, tubuh perempuan menjadi komoditi sebagai ajang pertunjukan dari keberhasilan program tertentu [20]. Bagi kaum Feminis Liberal perempuan dikatakan sebagai masalah (*anomaly*) bagi perekonomian modern atau partisipasi politik pembangunan. Perempuan juga dikatakan mengalami ketertinggalan yang disebabkan sikap irasional perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap nilai-nilai turun-temurun. Selain itu, perempuan yang tidak ikut terlibat dalam pembangunan menjadikan sebuah alasan bagi perempuan mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang kehidupan [11].

Dalam konsep *Women in Development* memberikan sebuah proyek pembangunan yang terintegritas bagi perempuan, dengan ini dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi

marjinalisasi bagi perempuan. Konsep pendekatan ini juga berupaya untuk menghapuskan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam ranah publik. Banyak tidak diketahui bahwa dalam sektor publik masih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Selain itu, masih kuatnya pandangan bahwa peranan produktif hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, dengan proyek terintegritas yang disusun untuk perempuan juga diharapkan membantu perempuan dapat memasuki ranah publik dan meningkatkan posisinya sama dengan laki-laki [23]. Kaum feminis liberal juga memiliki kesadaran untuk menuntut hak untuk perempuan diantaranya kesejahteraan (*welfare*), kesetaraan (*equity*), anti-kemisikinan (*anti-proverty*), efisiensi (*efficiency*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Dapat dikatakan bahwa kaum feminis liberal ini merestrukturisasi program pembangunan (*Women in Development*).

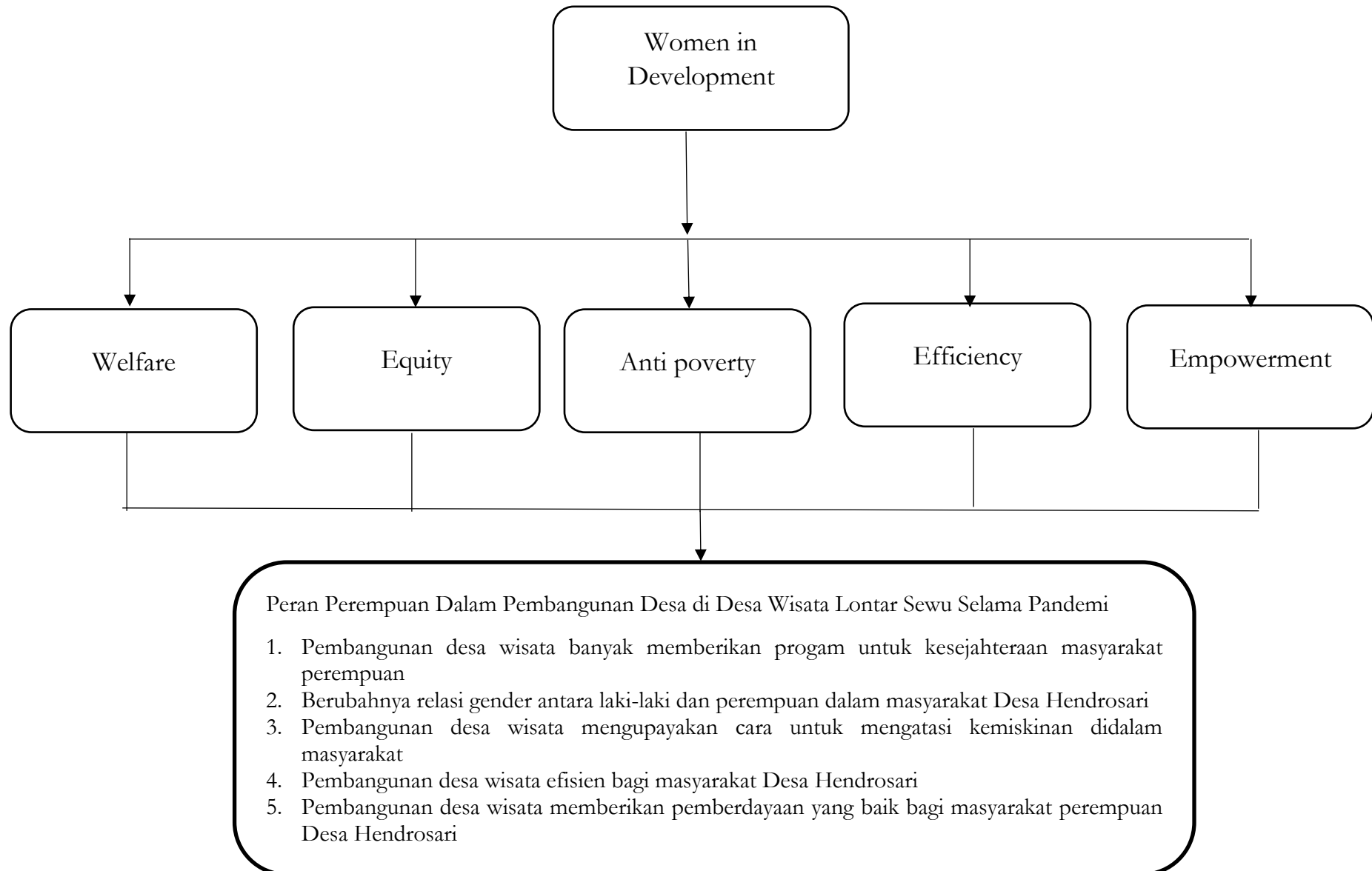
Hasil dari pembangunan desa yang diberikan kepada masyarakat telah mencakup beberapa tuntutan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh kaum feminis liberal. Kesejahteraan terlihat dalam pemberian bantuan UKM yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dapat berjualan disekitar Desa Wisata *"bisa jualan ini juga ya didukung sama desa ini saya kan masuk UKM desa setempat mbak jadi ya bisa jualan juga disekitaran sini..."* bantuan yang diberikan kepada masyarakat ibu-ibu janda yang ada di Desa Hendrosari berupa sembako dan uang merupakan upaya untuk mensejahterakan masyarakatnya tak terkecuali masyarakat yang telah kehilangan anggota keluarganya *"sekarang desa juga ngasih bantuan uang sebesar Rp. 100.000 buat ibu-ibu janda disini sama ngasih sembako buat mereka..."*. Kemudian, kesempatan kerja diberikan masyarakat perempuan dari rentan usia muda hingga yang sudah beranjak dewasa pun memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja di Desa Wisata Lontar Sewu. Kesetaraan yang ada dalam kehidupan masyarakat perempuan tergambarkan dengan jelas dan semakin terlihat semenjak pembangunan desa ada, perihal pembagian tugas mengurus keperluan rumah tangga oleh masyarakat perempuan yang sudah berkeluarga pun terbagi secara rata dan kesibukan yang dijalani tidak mengalami hambatan dari keluarganya. Selain itu, pembagian kerja yang didapat tidak terjadi diskriminasi didalamnya dan dalam menjalankan kesibukan mereka sangat didukung oleh keluarganya *"saya juga ngerasa kerja disini pengaturan jamnya cukup baik sama ini penempatan posisinya sesuai dengan kemampuan anak-anak disini..."*.

Pembangunan desa ini juga memasukan banyak upaya mencegah kemiskinan yang dapat terjadi dalam masyarakat Desa Hendrosari. Selaras dengan gagasan dari *Women in Development* bahwa menuntut untuk perubahan yang memungkinkan untuk mencegah kemiskinan atau *Anti-Proverty* supaya masyarakat Desa Hendrosari tak terkecuali masyarakat perempuan juga dapat hidup makmur untuk kedepannya. Upaya yang diberikan dari desa dengan pemberian bantuan UKM ini guna memberikan kesempatan berjualan bagi masyarakat perempuan supaya dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, pemberian sembako dan uang yang diberikan kepada masyarakat ibu-ibu janda selain untuk mensejahterakan mereka tetapi menjadikan sebuah upaya juga untuk mencegah kemiskinan yang terjadi kepada masyarakat yang telah kehilangan anggota keluarganya. Pemberian kesempatan kerja juga terhadap pemuda-pemudi Desa Hendrosari supaya mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dan mendapatkan pengalaman kerja yang berguna bagi dirinya kelak dimasa depan. Dapat dikatakan pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini sangat efisien. Awal pembangunan ini memfokuskan untuk mensejahterakan masyarakatnya dan setelah dibangunnya desa wisata ini hasil baik dirasakan masyarakat Desa Hendrosari dan sekitarnya, dengan meminimalkan sumberdaya yang ada di desa menjadikan hasil akhirnya yang cukup besar dan dapat dirasakan oleh siapapun. Sehingga, dapat dikatakan peran perempuan pun meningkat dengan pembangunan yang efisien yang banyak memberikan manfaat terutama bagi masyarakat perempuan.

Peran perempuan yang berkualitas dalam pembangunan akan membuat pembangunan desa semakin lebih maju. Setelah adanya pembangunan desa ini, masyarakat perempuan menjadi memiliki peranan penting dalam proses pembangunan desa wisata. Keterlibatan perempuan dengan bekerja di Desa Wisata Lontar Sewu ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian desa

dan perekonomian keluarganya. Meningkatnya produktivitas perempuan juga akan berpengaruh dalam meningkatnya penghasilan desa serta penghasilan perempuan *“jadi ya perananku membantu meningkatkan perekonomian keluarga sama desa ya kayaknya. Kan aku kerja disini ya mbak otomatis desanya dapat pemasukan bisa bayar karyawannya sama pemasukannya bisa buat desa jadinya desanya lebih maju terus perekonomian masyarakatnya juga lebih meningkat gitu sih kayaknya mbak...”*. Dalam konsep *Women In Development*, jika kebutuhan perempuan telah terpenuhi maka yang merasakan imbasnya perempuan itu sendiri dan masyarakat sekitarnya. Memiliki peran yang berkualitas dalam diri perempuan juga akan membawa pengaruh terhadap pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini menjadi lebih ramah terhadap kaum perempuan dan terhindar dari diskrimansi gender *“sama perempuan disini ada yang kerja disana kan itu bisa gerakin ekonomi desa banyak anak muda yang kerja disitu ya ga semua sih tapi juga ada yg ibu-ibu juga. Peran lainnya juga mereka ini jadi distributor utama mbak buat pemasok makanan di cafe lontar disana...”* pentingnya peran perempuan dalam pembangunan desa di desa Wisata Lontar Sewu ini juga dapat memajukan desa dan juga masyarakat. Keikutsertaan perempuan dalam pembangunan desa ini menjadikan meningkatnya kualitas perempuan, dengan kualitas yang baik ini maka akan semakin sejajarnya posisi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Desa Wisata Lontar Sewu Selama Masa Pandemi Dalam Perspektif Women in Development



5. Kesimpulan

Pembangunan tidak akan terjadi apabila tidak melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan. Kondisi objektif masyarakat perempuan Desa Hendrosari mengalami kemajuan setelah pembangunan desa serta dapat dikatakan masyarakat perempuan menjalankan perannya baik sebagai anak, ibu dan istri dalam keluarga. Selain itu, masyarakat perempuan menjalankan perannya dalam masyarakat dengan bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kondisi lainnya dikatakan bahwa masyarakat perempuan termasuk dalam manusia modern, dimana mereka memiliki beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa mereka mengalami perubahan dalam dirinya semenjak adanya pembangunan desa ini.

Relasi gender dalam masyarakat Desa Hendrosari mengalami perubahan dari yang terikat nilai turun-temurun kini menjadi lebih terbuka dan adil terhadap setiap masyarakat. Selain itu, analisis wacana mengenai pengambilan keputusan bahwasannya keputusan diambil secara adil dalam keluarga masyarakat perempuan. Hal ini terjadi tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi perubahan yang ada dalam masyarakat Desa Hendrosari juga memiliki landasan yaitu motif untuk mendorong dirinya melakukan perubahan. Pembangunan desa yang membawa kemajuan di masyarakat dapat mempengaruhi masyarakat sehingga memiliki dorongan untuk bergerak maju juga dalam menghadapi setiap kondisi yang dialami seperti ditengah masa pandemi seperti saat ini. Dapat terlihat kini masyarakat Desa Hendrosari tidak membatasi masyarakat perempuan untuk melakukan apa yang diinginkannya dan tetap saling membantu sama lain tanpa memberatkan salah satunya.

Dalam pembangunan desa di Desa Wisata Lontar Sewu selama masa pandemi proses dan tujuan sudah direncanakan guna mencapai apa yang diharapkan. Terutama perihal pendanaan yang dipergunakan untuk mewujudkan desa wisata di Desa Hendrosari. pendanaan yang didapat dikumpulkan dan diatur oleh tim pembangunan yang salah satunya juga dari subjek penelitian sehingga peran perempuan ikut andil didalamnya. Hasil yang didapat dari pembangunan desa ini membawa dampak baik dengan banyak program yang diberikan kepada masyarakat tak terkecuali masyarakat perempuan. program-program tersebut banyak mengupayakan untuk mencegah kemiskinan dalam masyarakat dan memperdayakan masyarakat perempuan guna memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Selain memiliki kualitas hidup yang baik, masyarakat perempuan kini memiliki modal sosial dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat berkat program-program yang diberikan dari desa untuk masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif *Women in Development*. Ditemukan bahwa pembangunan desa ini banyak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat perempuan dimana mereka diberikan bantuan berupa UKM, bantuan sembako dan uang untuk ibu-ibu janda guna menyambung hidupnya, dan kesempatan kerja. Kesetaraan yang ada dalam masyarakat terbilang adil terhadap satu sama lain, terlihat dari pembagian waktu, pembagian kerja, dan pembagian tugas berjalan secara adil tanpa memandang gender. Kemudian program yang diberikan desa juga mengupayakan untuk mencegah kemiskinan dalam masyarakat, sehingga dikatakan pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini sangat efisien terhadap masyarakat. Oleh karena itu, peran perempuan dalam pembangunan desa wisata di Desa Wisata Lontar Sewu selama masa pandemi ini sangat penting karena memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan bidang perekonomian, bidang sosial, dan bidang budaya guna memajukan dan mensejahterakan desa serta masyarakat Desa Hendrosari.

Daftar Pustaka

- [1] A. T. Umiarti and M. Sukana, "PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM AKTIVITAS WISATA BAHARI (STUDI KASUS OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA PANTAI TULAMBEN BALI)," pp. 215–221, 2014.
- [2] A. E. Manembu, "Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa," *J. Polit.*, vol. 7,

no. 1, pp. 1–28, 2018.

- [3] A. Fauzi and O. Alex, “Pergerakan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,” *Mimbar*, vol. 30, no. 1. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, Bogor, pp. 45–52, 2014, [Online]. Available: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/445/759>.
- [4] R. Rinawati, D. Fardiah, and O. Kurniadi, “KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PERENCANAAN PEMBANGUNAN Kajian Gender Mengenai Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Partisipatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Dayeuh Kolot,” *Mimb. J. Sos. dan Pembang.*, vol. 23, no. 2, pp. 157–177, 2007, [Online]. Available: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/239>.
- [5] Muhyiddin, “Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia,” *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 2, pp. 240–252, 2020, doi: 10.36574/jpp.v4i2.118.
- [6] F. Andani, “PERAN PEREMPUAN DALAM KEGIATAN PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA TEBING TINGGI OKURA KOTA PEKANBARU,” vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2017.
- [7] R. Wahyuningsih and G. W. Pradana, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HENDROSARI MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA LONTAR SEWU,” vol. 9, no. 2, pp. 323–334, 2021.
- [8] R. Aini, A. Soesiantoro, and Y. Hariyoko, “Implementasi Program Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik,” Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2020.
- [9] Perangkat Desa Hendrosari, “PEMERINTAH DESA HENDROSARI,” 2015. <https://hendrosaridesaid.wordpress.com/sejarah-des/>.
- [10] L. Palulungan, M. G. H. K. K., and M. T. Ramli, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, 1st ed. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020.
- [11] M. A. Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- [12] P. Lestari, “Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial,” *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–60, 2011, doi: 10.1021/cen-v087n029.p043.
- [13] Indah Ahdiah, “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat,” *J. Acad. Fisip Untad*, vol. 05, no. 02, pp. 1085–1092, 2013, [Online]. Available: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247>.
- [14] G. Ritzer and D. J. Goodman, *Teori Sosiologi*, 10th ed. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- [15] W. Sudarta, “Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender,” *J. Stud. Jender Srikandi*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2013, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2758>.
- [16] F. S. Sadewo and M. Legowo, *Masyarakat dan Keluarga dalam Masyarakat yang Berubah*. Surabaya: Unesa University Press, 2009.
- [17] A. R. M., B. Wibhawa, and N. Nurwati, “Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 230–234, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14290.
- [18] R. Probosiwi, “Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women And Its Role on Social Welfare Development),” *J. Natapraja J. Kaji. Ilmu Adm. Negara*, vol. 3,

- no. 1, pp. 41–56, 2015, [Online]. Available:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/11957/0>.
- [19] R. Y. Putri and F. Muharram, “Perempuan Madura, Tradisi Lokal dan Gender,” *Gend. Budaya Madura III Madu Perempuan, Budaya Perubahan*, pp. 47–52, 2016, [Online]. Available:
<https://lppm.trunojoyo.ac.id/>.
- [20] F. S. Martinus Legowo, “Masyarakat Dalam Pembangunan,” p. 112, 2018.
- [21] M. Umar, “Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial,” vol. 6, no. 2, pp. 205–214, 2005.
- [22] L. M. Dr. Malahayati, S.H., *DESA VOKASI Potret Pemberdayaan Perempuan di Aceh Utara*, Cetakan Pe. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- [23] H. Riniwati, R. Fitriawati, and E. Susilo, “Gender dan Pembangunan: Studi Kasus Pada Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo,” *Brawijaya Knowl. Gard.*, pp. 1–18, 2011, [Online]. Available: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/135966/>.